

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wanita pada usia subur atau sering dikenal dengan WUS merupakan wanita yang berusia diantara 15-49 tahun baik itu sudah menikah, belum menikah, ataupun janda yang dimana pada usia reproduksi ini masih mempunyai kemungkinan untuk memiliki keturunan (Depkes RI, 2016). Wanita juga menjadi peran utama di dalam sebuah keluarga, sama halnya dengan kesehatan yang menjadi peran bagi sebuah kehidupan setiap orang (Novitasary, 2014). Penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi pada wanita usia subur diantaranya yaitu *Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)*, infeksi menular seksual, miom, kista, endometriosis, kanker serviks, kanker ovarium, dan kanker vulva (Hunt, 2016).

Kanker leher rahim disebut juga kanker serviks adalah jenis kanker yang berada di bagian organ reproduksi wanita pada bagian serviks atau leher rahim. Kanker ini terletak pada bagian antara rahim dengan vagina. Kanker serviks terjadi ketika sel-sel dari serviks berubah menjadi abnormal lalu membelah diri dengan cara yang tidak terkendali. Jika sel serviks itu terus membelah diri maka akan membentuk suatu massa jaringan yang disebut tumor yang bersifat jinak atau ganas. Apabila tumor tersebut ganas, maka keadaan seperti itu dinamakan kanker serviks (Sulistiyawati, 2020). Semua wanita berisiko untuk terserang kanker serviks, penyebab kanker serviks sendiri yaitu infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*). Ada faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker

serviks yaitu, sering berganti pasangan hubungan seksual, faktor keturunan, melakukan hubungan seksual pada usia terlalu dini, frekuensi kehamilan, merokok, kemudian dari segi usia, dimana hal ini diduga terjadi karena semakin menuanya seseorang maka akan terjadi perubahan anatomi (*retraksi*) dan histologi (*metaplasia*) (Wijaya, 2010).

Pada umumnya kanker serviks ditemukan ketika penderita sudah berada pada stadium lanjut atau sudah dalam keadaan kritis. Hal tersebut terjadi karena kanker ini pada stadium awal tidak menunjukkan keluhan atau tanda gejala yang spesifik dan mudah diamati. Gejala kanker serviks akan muncul ketika kanker sudah bersifat invasif dan menyerang jaringan atau organ lain sekitarnya. Beberapa gejala yang dirasakan diantaranya yaitu perdarahan dan muncul rasa sakit ketika sedang melakukan hubungan seksual, terdapat perdarahan di luar siklus menstruasi atau periode menstruasi lebih banyak dan lebih lama dari biasanya, terjadi perdarahan pasca menopause, adanya keputihan yang abnormal, terjadi penurunan berat badan secara drastis, nyeri punggung, dan hambatan dalam berkemih.

Penderita kanker serviks stadium awal seringkali tidak menyadari bahwa dirinya sudah terinfeksi sehingga temuan kanker serviks seringkali terlambat. Keterlambatan tersebut dapat berdampak pada prognosis penderita. Semakin dini kanker serviks diketahui maka semakin cepat penanganan dapat diberikan dan semakin baik prognosis yang dapat diperoleh. Maka dari itu, skrining kanker serviks secara dini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan (Wijaya, 2010).

Kanker serviks dapat di deteksi secara dini menggunakan metode IVA dan Pap Smear. Pada metode pap smear, sampel sel di serviks harus dikirim untuk diperiksa di laboratorium untuk mengetahui kelainan yang mengarah atau menunjukkan adanya kanker serviks dan hasilnya bisa didapat kurang dari 10 hari. Sedangkan pada metode IVA, serviks yang sudah diolesi asam asetat atau cuka lalu dilihat secara kasat mata dengan bantuan lampu dan hasilnya bisa langsung diketahui saat itu juga pada saat pemeriksaan. Secara akurasi, hasil pap smear lebih akurat karena dapat menampilkan perubahan mikro yang tidak dapat dideteksi secara kasat mata. Meskipun demikian, metode IVA memiliki keunggulan tersendiri.

Hasil IVA bisa langsung didapat saat itu juga sehingga memudahkan wanita di area fasilitas kesehatan yang tergolong jauh atau sulit dijangkau. Selain itu, IVA lebih mudah dijangkau karena IVA lebih murah dengan biaya maksimal Rp 25.000 dan dapat dilakukan di Puskesmas daripada pap smear yang memerlukan biaya minimal Rp 100.000 dan biasanya tersedia di laboratorium komersil, klinik dokter swasta, atau rumah sakit. Metode IVA dapat dipilih dengan beberapa keunggulannya. Walaupun akurasi IVA tidak sebaik pap smear, tetapi IVA lebih baik dilakukan daripada tidak melakukan deteksi dini kanker serviks sama sekali (Samadi, 2010). Hasil dari pemeriksaan IVA ini jika bagian leher rahim yang diolesi tampak berubah warna menjadi putih dan berbatas tegas, maka keadaan tersebut menunjukkan serviks memiliki lesi pra kanker. WHO mengatakan bahwa IVA dapat mendeteksi lesi pra kanker dengan hasil sensitivitas 66-96% dan spesifitas 64-98% dan akurasi 95,33% (Savitri, 2015).

Sampai saat ini kanker serviks masih menjadi penyebab kematian terbesar pada wanita. Pada tahun 2015 Kemenkes RI melaporkan adanya 200.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks dimana 46.000 diantaranya merupakan wanita usia subur. Pada tahun 2018, ada laporan yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) pada *International Agency for Research on Cancer*, bahwa terdapat 18,1 juta kasus kanker dan 9,6 juta diantaranya mengalami kematian. Menurut Kemenkes RI (2016), berdasarkan *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN)* 2012 yaitu sebuah penelitian dengan skala internasional yang mempelajari berbagai jenis kanker yang ada di dunia, menuliskan bahwa kanker serviks ini secara global berada di peringkat ke-7 dan sebagai penyebab kematian berada pada peringkat ke-8.

Sama halnya dengan Indonesia, pada saat ini insiden kanker di Indonesia menempati peringkat ke-8 di Asia Tenggara dan berada di peringkat ke-3 di Asia. Termasuk kanker serviks yang merupakan jenis kanker kedua terbanyak dan menjadi penyebab kematian terbesar pada wanita setelah kanker payudara (Sulistiyawati, 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan (2019), insiden kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000, dan angka kematian rata-rata 13,9 per 100.000. Artinya, hampir 50% penderita kanker serviks berakhir dengan kematian. Menurut data statistik Kementerian Kesehatan RI (2016), jumlah wanita yang baru terdiagnosis kanker serviks pada tahun 2015 adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk, dan setiap tahunnya terdapat 40.000 kasus kanker serviks.

Di Jawa Barat sendiri terdapat salah satu Kabupaten yang memiliki

prevalensi kanker serviks dengan cakupan skrining kanker serviks secara dini pada sasaran targetnya masih rendah, yaitu 1,46% dari 35 Puskesmas yang diduduki oleh Kabupaten Sumedang. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2017, deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA dari 1.636 yang diperiksa didapatkan 49 orang dinyatakan positif. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus kanker serviks dengan hasil pemeriksaan IVA dari 5.287 yang diperiksa didapatkan 133 orang dinyatakan positif (2,52 %). Pada tahun 2019 skrining kanker serviks dengan pemeriksaan IVA dari 3.673 yang diperiksa didapatkan 23 orang dinyatakan positif. Puskesmas Kotakaler merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Sumedang yang tercatat memiliki temuan hasil IVA positif urutan ke-5 dari 35 puskesmas.

Penyebab tingginya angka kematian penderita kanker ini yaitu terlambatan melakukan skrining kanker serviks. Mayoritas penderita kanker serviks berobat sudah dalam pada stadium lanjutan atau dalam keadaan sudah kritis (Najdi, 2016). Tingkat kepercayaan dan pengetahuan wanita mengenai kesehatan seputar kanker serviks seperti manfaat melakukan deteksi dini, kerugian jika tidak melakukan deteksi dini, hambatan yang akan ditemui bahwa siapa saja bisa terserang kanker serviks, serta rendahnya motivasi dapat memengaruhi wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA (Kurniawati, 2015).

Setiap orang mempunyai perilaku yang berbeda-beda dengan individu lainnya. Lawrence Green mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab seseorang berperilaku, yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang meliputi dasar motivasi atau niat dalam diri individu untuk melakukan sesuatu,

pengetahuan, persepsi, keyakinan, nilai, kepercayaan dan hal lain yang ada di dalam diri seseorang ataupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor yang kedua yaitu faktor pendukung (*enabling factor*) dimana faktor ini yang memfasilitasi atas suatu tindakan yang meliputi sarana dan prasarana dari fasilitas kesehatan. Faktor yang terakhir yaitu faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu mendorong juga menguatkan terjadinya sebuah perilaku seseorang seperti sikap orang tua, suami, tenaga kesehatan dan para tokoh masyarakat (Green, 1980 dalam Notoatmodjo, 2014).

Motivasi merupakan faktor yang paling dominan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang karena motivasi yaitu alasan seseorang atau dorongan dalam bertindak atau melakukan sesuatu (Nyaiasi, 2020). Motivasi yaitu sebuah dorongan, kekuatan, tekanan, kebutuhan, dan proses psikologi yang merupakan akumulasi dari faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang mencakup kebutuhan, harapan, dan minat. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar seperti lingkungan, dukungan suami atau keluarga, dan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan (Suhardi, 2013). Motivasi dianggap sangat penting dimana motivasi ini yang menyalurkan, menyebabkan, serta mendukung perilaku manusia agar mempunyai keinginan dan tujuan hidup yang optimal. Apabila seseorang tidak memiliki motivasi akan berdampak pada dirinya sendiri, seseorang tersebut tidak akan memiliki arah dan keinginan untuk memiliki kehidupan yang terintegrasi pada tujuan yang diharapkan termasuk memiliki kesehatan yang maksimal (Nyaiasi, 2020).

Beberapa hasil penelitian telah menjelaskan hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2018) yang dimana hasil penelitian tersebut menghasilkan keterangan adanya hubungan antara motivasi ( $p=0.003$ ) dan sikap ( $p=0,000$ ) dengan perilaku pemeriksaan IVA. Mayoritas wanita pada usia subur mempunyai motivasi yang lemah terhadap pemeriksaan IVA dan mengarah kepada sikap negatif dalam melakukan pemeriksaan IVA. Namun, hasil yang berbeda dilaporkan oleh Lisminawati (2016) dalam penelitiannya didapatkan hasil *p value*  $0,021 > 0,658$  yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara minat dengan keikutsertaan melakukan test IVA. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi seperti faktor ekonomi yang berpengaruh pada biaya atau persepsi wanita usia subur untuk melakukan IVA.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara pada tanggal 3 Januari 2021, bahwa terdapat jumlah WUS sebanyak 3952 orang, dari jumlah tersebut terdapat 258 WUS yang sudah melakukan IVA dan tercatat memiliki temuan hasil curiga kanker serviks sebanyak 9 orang. Sedangkan di Puskesmas Sumedang Selatan terdapat 3225 jumlah WUS dengan 237 orang diantaranya melakukan IVA dan sebanyak 2 orang dicurigai kanker serviks. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada 15 partisipan mengenai motivasi terhadap perilaku pemeriksaan IVA. Terdapat 3 WUS yang perokok aktif, 2 WUS yang menikah lebih dari 1 kali, 7 WUS yang menikah pada usia  $<20$  tahun, 3 WUS yang memiliki anak dengan jarak usia anak yang dekat. Berdasarkan hasil

wawancara dari 15 orang tersebut didapatkan 11 dari 15 orang tidak memiliki motivasi untuk melakukan IVA baik itu dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsiknya seperti tidak memiliki harapan dalam meningkatkan kesehatan reproduksinya, tidak berminat untuk melakukan IVA, tidak merasa membutuhkan pemeriksaan IVA dan tidak memiliki dukungan dari suami. Menurut 9 orang dari mereka tidak memiliki lingkungan yang mendukung dalam pemeriksaan IVA seperti tidak ada teman-teman disekitarnya yang melakukan IVA. Selanjutnya, 4 dari 15 orang tidak memiliki keterjangkauan dan fasilitas kesehatan yang memadai untuk pemeriksaan IVA, adapun Puskesmas yang memfasilitasi namun jaraknya jauh dari rumah partisipan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara.
- c. Untuk menganalisis hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris yang sudah ada yaitu hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA yang berkaitan dengan kanker serviks dan juga dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai bahan bacaan dan kepustakaan bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan atau informasi untuk meningkatkan upaya preventif dalam mencegah meningkatnya jumlah penderita kanker serviks sehingga dapat lebih aktif dalam melakukan promosi kesehatan dan juga menjadi masukan untuk pengambil kebijakan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

b. Bagi perawat komunitas di Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA sehingga perawat komunitas setempat dapat memberikan pendidikan kesehatan atau konseling secara intensif.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan informasi, wawasan dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pemeriksaan IVA sebagai penerapan ilmu keperawatan maternitas yang didapat selama perkuliahan.

## 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu keperawatan maternitas dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian *korelatif* dengan desain *case control* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur dengan perbandingan 1:1 yaitu

responden yang pernah melakukan IVA dan tidak pernah melakukan IVA.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara.